



**Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini**

e-ISSN: 2723-6390, hal. 551-565

Vol. 4, No. 1, Juli 2023

DOI: 10.37985/murhum.v4i1.264

## **Pengembangan Media Pengenalan Identitas Gender melalui Buku *Lift The Flap* pada Anak Usia Dini**

**Oktarina Dwi Handayani<sup>1</sup>, dan Rhodatul Anisa<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>*Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka*

**ABSTRAK.** Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan media pengenalan identitas gender melalui buku *lift the flap* pada anak usia dini. Dalam hal ini peneliti melakukan kegiatan penelitian pengembangan dengan mengembangkan media pembelajaran pengenalan identitas gender anak usia dini yang diintegrasikan dengan proses pembelajaran dilembaga PAUD maupun dilakukan dengan pendampingan orang tua. Stimulasi dalam pengenalan identitas gender pada anak dapat dilakukan menggunakan media pembelajaran. Penelitian pengembangan ini menggunakan jenis penelitian pengembangan *Research and Development* dengan model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*), teknik analisis data dalam penelitian ini diperoleh dari data hasil validasi instrument berupa data deskriptif oleh para pakar, yaitu pakar materi, pakar bahasa, pakar media, dan hasil implementasi penggunaan media. Implementasi produk media buku *lift the flap* dilakukan kepada peserta didik dengan rentang usia 4-6 tahun. Penilaian media dilakukan oleh pendidik sebagai pengguna di TK Islam Kecamatan Jatinegara, Jakarta Timur. Berdasarkan hasil implementasi dan evaluasi produk yang dilakukan dengan angket, observasi, dokumentasi dan wawancara diperoleh hasil persentase sebesar 80,54% dengan kriteria sangat baik pada indikator media, bahasa dan materi. Kesimpulan yang diperoleh bahwa media buku *lift the flap* dapat digunakan sebagai salah satu media dalam pengenalan identitas gender.

**Kata Kunci :** *Anak Usia Dini; Buku Lift the Flap; Identitas Gender*

**ABSTRACT.** This study aims to develop a media for introducing gender identity through *lift the flap* books in early childhood. In this case the researcher carried out development research activities by developing learning media for the introduction of gender identity in early childhood which was integrated with the learning process in PAUD institutions or carried out with the assistance of parents. Stimulation in the introduction of gender identity in children can be done by using learning media. This development research uses the type of RnD or *Research and Development* development research with the ADDIE model (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*). Data analysis techniques in this study were obtained from instrument validation results in the form of descriptive data by experts, namely material experts, linguists, media experts and results of the implementation of media use. The implementation of the *lift the flap* book media product was carried out for students with an age range of 4-6 years. Media assessment was carried out by educators as users in Islamic Kindergarten, Jatinegara District, East Jakarta. Based on the results of product implementation and evaluation by means of questionnaires, observations, documentation and interviews, a percentage of 80.54% was obtained with very good criteria for media, language and material indicators. The conclusion obtained is that the book *lift the flap* media can be used as a medium in introducing gender identity

**Keyword :** *Early Childhood, Lift the Flap Book; Gender Identity*

Copyright (c) 2023 Oktarina Dwi Handayani dkk

✉ Corresponding author : Oktarina Dwi Handayani

Email Address : rhodatulanisa@gmail.com

Received 30 Juni 2023, Accepted 28 Juli 2023, Published 30 Juli 2023

## PENDAHULUAN

Pengenalan identitas gender anak usia dini cenderung terabaikan oleh orang tua dan lingkungan masyarakat. Hal tersebut terjadi karena masyarakat tidak menyadari betapa pentingnya pengenalan identitas gender anak usia dini untuk bekal anak mengetahui jati diri mereka ketika dewasa nanti [1]. Konsep gender berfungsi untuk mengetahui perbedaan laki-laki dan perempuan dari aspek sosial dan budaya. Jadi, dapat dikatakan bahwa gender adalah perspektif biologis dan non-biologis [2]. Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilaksanakan oleh peneliti didapatkan hasil bahwa pengenalan identitas gender belum dilakukan dengan tepat. Hal ini dilatarbelakangi adanya anggapan masyarakat terkait pengenalan identitas gender anak usia dini merupakan hal yang tabu. Hal ini bertolak belakang dengan yang dinyatakan oleh Kohlberg, mengenai teori pembelajaran gender pada anak usia dini bahwa membentuk identitas gender memerlukan pemahaman keteguhan gender [3]. Pengenalan identitas gender sebaiknya dilakukan sejak usia dini. Hal ini penting karena mempengaruhi pada konsep diri seorang anak sebagai laki-laki atau perempuan yang menjadi ketetapan identitas gender anak.

Pembentukan identitas diri pada anak mempengaruhi kepribadian dan perilaku anak saat dewasa, sehingga memperkenalkan identitas gender harus dilakukan dengan tepat karena akan tersimpan dalam memori jangka panjang anak [4]. Konsep identitas gender merupakan identifikasi individu mengenai perbedaan jenis kelamin mereka. Berdasarkan pendapat, Papalia, Olds & Feldman bahwa identitas gender merupakan kesadaran akan jenis kelamin mereka di lingkungan sosial [5], Berk mengungkapkan sikap dan perilaku mereka berdasarkan jenis kelaminnya [6]. Orang tua berperan penting dalam peletakan identitas gender mengenai perbedaan perlakuan kepada anak laki-laki dan perempuan yang akan berdampak pada tumbuh kembang anak dan berpengaruh terhadap konsep gender pada usia selanjutnya [2]. Oleh karena itu pendapat di atas saling mendukung dan melengkapi konsep identitas gender setiap individu, mulai dari mengidentifikasi perbedaan gender, mendefinisikan kesadaran akan gender dan menentukan sikap dan perilaku individu sesuai dengan identitas gender masing-masing. Pada usia 3 tahun terjadi gaya komunikasi, partisipasi pada kegiatan yang berbeda, namun sering bermain dengan orang yang sama [7].

Berdasarkan temuan lapangan di salah satu sekolah di wilayah Jakarta timur, didapatkan fakta beberapa anak menanyakan terkait identitas gendernya seperti: perbedaan anak perempuan dengan anak laki-laki, terkait pakaian, fisik, peran dan fungsinya dalam kehidupan sehari-hari. Hasil observasi di lapangan ditemukan bahwa pendidik cenderung mengabaikan pembelajaran identitas gender bagi anak usia dini. Hal ini terlihat dari cara pendidik merespon pertanyaan peserta didik seputar gender, tidak diberikan penjelasan secara baik seringkali menggunakan bahasa kiasan dalam menunjukkan identitas seksual seperti alat kelamin ataupun anggota tubuh lainnya. Adanya stereotip dan anggapan tabu dan sungkan dalam memberikan pendidikan seksual berbasis gender pada anak menjadi celah terjadinya kekerasan seksual pada anak karena anak tidak diberikan pemahaman secara benar mengenai area pribadi yang tidak boleh disentuh orang lain. Mempelajari peran dan pemahaman gender pada usia

dini hal ini memengaruhi cara anak melihat dan menilai dirinya dan orang lain, sebagai sarana dalam edukasi seksual [8].

Berdasarkan prinsip pembelajaran anak usia dini dilakukan dengan kegiatan bermain sambil belajar menggunakan media edukatif. Berdasarkan hasil kajian lapangan media pembelajaran yang digunakan sebagai sarana pengenalan identitas gender masih menggunakan media visual berupa buku cerita yang tidak interaktif. Orang tua atau pendidik PAUD menggunakan buku sebagai sarana bercerita dalam pengenalan identitas gender, hal ini menjadikan kebosanan pada anak dalam proses pembelajaran pengenalan identitas gender. Media pembelajaran berperan penting dalam mempermudah proses pembelajaran, Meningkatkan efektifitas proses belajar, membangun relevansi materi pelajaran dan tujuan belajar, memberikan motivasi peserta didik dalam pembelajaran [9]. Berdasarkan hal tersebut diperlukan media pembelajaran yang interaktif agar dapat memberikan motivasi anak dalam memahami konten pembelajaran [10].

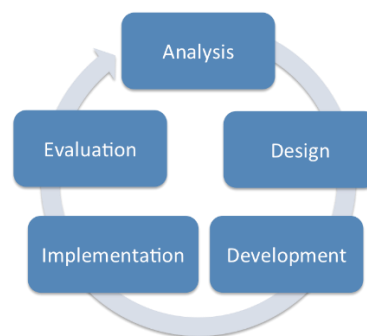
Bercerita merupakan salah satu metode yang digunakan dalam pembelajaran anak usia dini, salah satu metode yang digunakan adalah bercerita. Metode ini bertujuan untuk menstimulasi perkembangan bahasa reseptif dan ekspresif sehingga anak dapat menangkap pesan didalam konten pembelajaran serta dapat mengungkapkan ide pendapat dan gagasannya setelah anak mendengarkan cerita yang dibacakannya [11]. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, anak cenderung merasa bosan pada cerita yang dibacakan oleh pendidik ataupun orang dewasa disekitarnya karena teknik yang digunakan tidak interaktif, anak hanya menjadi pendengar yang pasif. Oleh karena diperlukan media yang interaktif dalam kegiatan bercerita pada anak usia dini [12]. Berdasarkan hasil identifikasi di atas peneliti mengembangkan media buku bercerita yang interaktif dalam pengenalan identitas gender anak usia dini melalui media buku lift the flap. Buku lift the flap merupakan jenis buku interaktif yang didesain dengan menambahkan konsep angkat-tutup. Pada saat bagian lift the flap buku dibuka dapat memberi kejutan informasi kepada pembaca. Hal ini dikonfirmasi oleh peneliti sebelumnya yang meneliti tentang buku lift the flap oleh Nugrahani yaitu analisis uji kelayakan pada penelitian pengembangan ini, mendapatkan hasil 86,6% untuk validasi ahli materi (sangat layak dengan revisi) dan 70% untuk validasi ahli media (layak dengan revisi). Sedangkan uji kelayakan pada dua lembaga TK didapatkan hasil 87,5 % yaitu sangat baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa media buku lift the flap flanel telah layak digunakan sebagai media pembelajaran di Taman Kanak Kanak [13]. Hal ini menjadi landasan peneliti dalam mengembangkan produk berupa buku lift the flap dengan menggunakan konsep desain buku yang sama namun mengangkat konten yang sesuai dengan topik penelitian ini.

Berdasarkan pembahasan diatas peneliti tertarik untuk mengembangkan media pengenalan identitas gender melalui buku interaktif lift the flap bagi anak usia dini. Pengenalan identitas gender pada anak usia dini merupakan salah satu konsep yang harus diberikan pada anak sejak usia dini sebagai pondasi anak dalam pengenalan konsep diri pada anak yang akan berpengaruh pada tahap usia perkembangan selanjunya. Penggunaan buku lift the flap diharapkan mampu memberikan aktifitas

bermain sambil belajar untuk memperkenalkan konsep identitas gender pada anak usia dini karena karakteristik media ini yang dapat menarik minat anak melalui gambar dan tulisan yang dapat dibuka dan ditutup. Melalui penggunaan media buku Lift the flap konten pembelajaran identitas gender dapat disampaikan dengan menarik.

## METODE

Metode penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan. Pada kegiatan penelitian ini dikembangkan produk buku lift the flap yang bertujuan untuk mengenalkan identitas gender pada anak usia dini. Instrumen pengumpulan dan pengembangan data berupa angket yang berisi pernyataan-pernyataan terkait penilaian kelayakan produk media buku lift the flap, diadaptasi dari tabel kelayakan beberapa kajian pendidikan yang relevan. kelayakan produk didapatkan berdasarkan instrumen yang telah divalidasi oleh ahli. Langkah pengembangan media dalam penelitian ini adalah menggunakan model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*) [14]. Penelitian ini dilaksanakan di TK Islam Jatinegara, Jakarta Timur.



**Gambar 1. Tahapan Pengembangan Produk Adaptasi dari Model ADDIE**

Pada model ADDIE tahapan kegiatan penelitian meliputi; 1. *Analysis*, Tahapan ini terdiri dari beberapa langkah, 1) analisis kebutuhan peserta didik dan pendidik, 2) Penentuan tujuan pembelajaran, 3) penentuan sumber daya dan sasaran, karakteristik sasaran dan 4) analisis cara menyampaikan dengan baik sasaran yang telah ditentukan. 2. *Design*, pada tahap ini dimulai identifikasi tujuan pembelajaran, mulai dari metode yang digunakan selama pengembangan produk, merancang materi yang akan menjadi isi produk dalam bentuk storyboard, kesesuaian produk yang dikembangkan dengan karakteristik sasaran, dan pemilihan alat dan bahan untuk digunakan dari awal pembuatan hingga penyelesaian pengembangan produk. 3. *Development*, pada tahap ini, developer membuat konten yang akan dikembangkan. Konten ini mencakup semua pembelajaran terkait karakter, model ilustrasi yang akan digunakan, pewarnaan dan tata letak. Tahap ini juga menghasilkan output nyata yang digunakan dalam penelitian untuk mendapatkan koreksi yang diperlukan sebelum mengimplementasikan media pembelajaran. 4. *Implementation*, pada tahap ini merupakan realisasi dari tahapan sebelumnya. Implementasi produk dilakukan dengan cara memberikan materi melalui media pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Implementasi ini dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung oleh guru. 5.

*Evaluation*, tahap ini merupakan tahapan terakhir, yaitu mengevaluasi media pembelajaran yang telah dikembangkan. Dilihat dari capaian tujuan pembelajaran, efisiensi masalah teknis yang menghambat pembelajaran dan peluang baru yang diidentifikasi selama fase implementasi.

Produk yang telah selesai dirancang kemudian dilakukan uji kepakaran yang bertujuan untuk memvalidasi produk. Uji produk dilakukan oleh 3 ahli pakar, yaitu ahli media, ahli materi dan ahli bahasa. Kriteria uji kepakaran pada produk yang dikembangkan pada kriteria; bahasa, media dan konten pada produk buku *Lift the Flap* yang dikembangkan. Pada tahap implementasi design produk, diimplementasikan pada anak usia 4-6 tahun pada lembaga PAUD di wilayah Jatinegara Jakarta Timur, pada 3 lembaga PAUD. Dan tahap akhir yaitu tahap evaluasi dilaksanakan melalui wawancara, observasi, dokumentasi serta angket yang diberikan kepada pendidik.

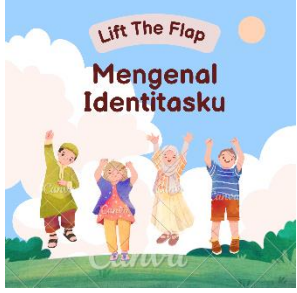

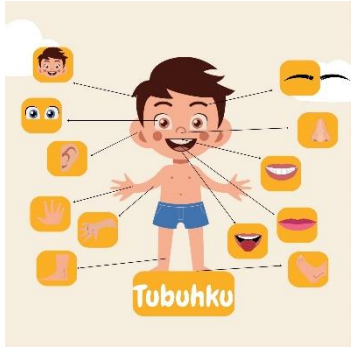
## HASIL DAN PEMBAHASAN



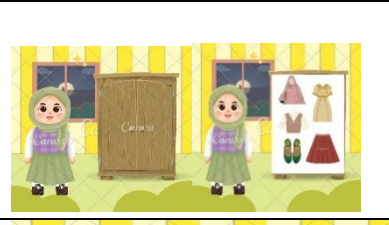


Pengembangan media pembelajaran berupa buku *lift the flap* dalam mengenalkan identitas gender pada anak usia dini dilakukan berdasarkan lima tahapan model pengembangan ADDIE. Untuk pengenalan identitas gender dalam menempatkan konsep dirinya di lingkungan masyarakat melalui media pembelajaran berupa buku *lift the flap* yang efektif dan layak diberikan kepada anak usia dini. Berikut adalah hasil yang diperoleh berdasarkan dari lima tahapan model ADDIE.

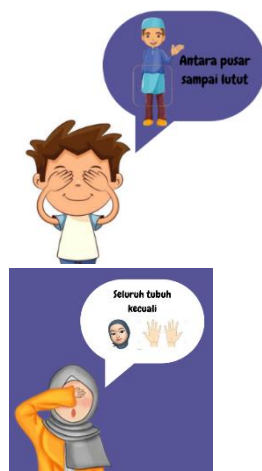
**Analisis**, pada tahap analisis, peneliti melaksanakan kegiatan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan analisis di lembaga PAUD mengenai pelaksanaan pembelajaran identitas gender pada anak usia dini. Berdasarkan hasil temuan lapangan pengenalan identitas gender dilakukan dengan metode bercerita dan ceramah dengan menggunakan media buku. Penjelasan yang diberikan oleh pendidik menggunakan bahasa kiasan, yang tidak sebenarnya misalkan, pada alat kelamin laki-laki tidak disebutkan penis, namun menggunakan istilah burung. Pada alat kelamin perempuan tidak menggunakan istilah vagina hanya menyebutkan kemaluan saja. Dari analisis lapangan peneliti merumuskan permasalahan yaitu minimnya pemahaman anak usia dini terkait identitas gender dan media pembelajaran yang digunakan bersifat satu arah yaitu pendidik menjelaskan, peserta didik mendengarkan sehingga pembelajaran tidak interaktif dan menarik perhatian anak untuk belajar mengenal identitas gender.

**Desain**, perancangan atau desain dalam buku *lift the flap* adalah untuk memperkenalkan identitas gender melalui buku dengan efek buka-tutup. Kemudian peneliti merumuskan naskah skenario buku dengan melibatkan tokoh dan lingkungan sekitar anak dan desain dikembangkan menjadi menarik sesuai dengan karakteristik anak. Pembuatan sketsa media dengan bantuan aplikasi Clip Studio Paint diantaranya: sketsa awal, pewarnaan, gradasi, gaya huruf serta finishing background Dalam buku tersebut terdapat 13 halaman *lift the flap* dengan pola *lift the flap* yang berbeda sesuai dengan gambarnya. Setiap halaman buku *lift the flap* memiliki tujuan indikator sesuai dengan indikator seperti pada tabel 1.

**Tabel 1. Storyboard Buku *Lift The Flap***

Visualisasi	Keterangan
	<p>Cover pada buku <i>lift the flap</i> yang berjudul buku “<b>Mengenal Identitasku</b>” menampilkan background langit cerah dengan hamparan hijau serta elemen anak-anak laki-laki dan Perempuan. Ilustrasi tersebut dapat menggambarkan isi buku dan memberikan ketertarikan anak untuk membuka dengan melihat cover buku.</p>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengenalan tokoh dalam buku agar anak mudah dalam mengenali perbedaan tokoh.</li> <li>• Terdapat tokoh anak laki-laki dan Perempuan</li> <li>• Bagian lift the flap angkat tutupnya nama anak laki-laki Perempuan yaitu adit dan difa</li> <li>• Pada bagian ini menjelaskan mengenai diri/aku adalah...</li> <li>• Halaman ini tidak menggunakan lift the flap / jendela</li> <li>• Halaman ini terdapat pengenalan tokoh dan penjelasan mengenai diriku adalah...</li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengenalan bagian anggota tubuh dengan awalan kalimat mengajak Seperti visualisasi tersebut.</li> <li>• Pengenalan bentuk dan nama anggota tubuh manusia</li> <li>• Bagian jendela / lift the flapnya disetiap gambar anggota tubuh yang diangkat terdapat kata sederhana nama anggota tubuh tersebut contoh : gambar mata dibuka jendelanya terdapat kata mata</li> <li>• Ilustrasi ini menjadi satu halaman</li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tampilan ilustrasi anak laki-laki dan Perempuan</li> <li>• Dengan kata nama alat kelamin</li> <li>• Bagian jendela atau list the flapnya pada bagian persegi pink dan biru</li> <li>• Yang dibuka terdapat gambar alat kelamin masing-masing bagian persegi pink dan biru</li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ilustrasi Seperti visual tersebut</li> <li>• Bagan jendela atau lift the flapnya yaitu</li> </ul>

	<p>Setiap bagian tubuh yang tidak boleh disentuh terdapat symbol silang</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sehingga dibuka atau diangkat terdapat gambar dan tulisan nama anggota tubuhnya contoh pada simbol silang dibuka terdapat gambar pantat dan tulisannya</li> <li>• Begitu juga bagian yang boleh disentuh dengan gambar dan symbol Seperti visualisasi yang dijabarkan</li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ilustrasi Seperti visual tersebut</li> <li>• Bagian jendela atau lift the flap terdapat pada bagian lemari</li> <li>• Setelah lemari dibuka terdapat gambar-gambar pakaian yang digunakan laki-laki</li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ilustrasi Seperti visual tersebut</li> <li>• Bagian jendela atau lift the flap terdapat pada bagian lemari</li> <li>• Setelah lemari dibuka terdapat gambar-gambar pakaian yang digunakan perempuan</li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagian lift the flapnya dibagian elemen pakaian yang ditarik sesuai dengan posisi pakaiannya masing-masing</li> <li>• Contoh hijab ditarik kebagian kepala anak perempuan</li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bersifat feminim</li> <li>• Memakai hijab</li> <li>• Memakai rok</li> <li>• Memakai baju lengan panjang</li> <li>• Cantik</li> <li>• Bersifat maskulin</li> <li>• Ganteng</li> <li>• Berambut pendek</li> <li>• Memakai celana</li> <li>• Memakai topi atau peci</li> </ul>



- Ilustrasi Seperti gambar tersebut
- Bagian jendela atau lift the flapnya pada bagian berwarna ungu yang kemudian dibaliknya terdapat informasi terkait auratnya yaitu gambar dan kalimat naskah
- Bagian jendela atau lift the flapnya pada bagian berwarna putih yang kemudian dibaliknya terdapat informasi terkait auratnya yaitu gambar dan kalimat naskah
- Bagian ini dijadikan 1 halaman



- Ilustrasi Seperti gambar tersebut
- Bagian jendelanya terdapat pada gambar anak yang dibuka terdapat gambar seorang ibu dan bagian anak laki-laki terdapat gambar seorang ayah.

**Pengembangan**, peneliti mengembangkan buku lift the flap dalam dua Langkah yaitu: 1) tahap persiapan buku lift the flap dan 2) Tahap uji validasi. Pada Tahap persiapan buku lift the flap Dikembangkan dalam bentuk media cetak. Jenis kertas yang digunakan adalah Art Cartoon 310gr pada cover dan 260gr pada bagian isi dengan ukuran 19 cm x 19 cm per lembar. Buku lift the flap memiliki 13 halaman dengan Setiap halaman menerapkan teknik lift the flap yang berbeda untuk memberikan kejutan yang berbeda bagi pembaca saat membukanya. Pengaturan pola gambar untuk aplikasi lift the flap menggunakan aplikasi Adobe Photoshop. Format yang dihasilkan oleh aplikasi ini adalah \*jpeg dan \*jpg.

Kemudian ilustrasi dan karakternya dicetak terpisah karena dalam pembuatan lift the flap butuh usaha untuk memotong pola gambar, mengingat ukurannya. Setelah semua pola dipotong, mereka dirakit dengan menerapkan jenis lift the flap yang ditentukan pada setiap halaman. Setiap lembar diberi ketebalan sekitar 0,3 cm untuk memudahkan pembaca membalik halaman buku ke halaman berikutnya. Setelah mengembangkan produk hingga produk jadi, selanjutnya dilakukan uji validasi oleh ahli media, materi, dan bahasa. Berikut hasil penilaian validasi oleh para ahli :

**Tabel 2. Penilaian Validasi oleh Ahli Materi Buku *Lift The Flap***

No	Konten materi	Skor	Skor Maks	Persentase	Kriteria
1	Jenis kelamin	12	15	80%	SB
2	Anggota tubuh	8	10	80%	SB
3	Pakaian	13	25	52%	C



4	Aurat	8	10	80%	SB
5	Peran gender	8	10	80%	SB
<b>Total</b>		<b>49</b>	<b>70</b>	<b>70%</b>	<b>B</b>

**Tabel 3. Penilaian Validasi oleh Ahli Bahasa Buku *Lift The Flap***

No	Aspek penilaian	Skor	Skor Maks	Persentase	Kriteria
1	Penyajian bahasa	17	25	68%	B
2	Layout bahasa	11	25	73,33%	SB
3	Kesederhanaan bahasa	13	15	66,66%	C
<b>Total</b>		<b>41</b>	<b>65</b>	<b>63%</b>	<b>B</b>

**Tabel 4. Penilaian Validasi oleh Ahli Media Buku *Lift The Flap***

No	Aspek penilaian	Skor	Skor Maks	Persentase	Kriteria
1	Multiguna	8	10	80%	SB
2	Aman	5	5	100%	SB
3	Kreativitas	13	15	86%	SB
4	Kesesuaian	13	15	86%	SB
5	Penggunaan	4	5	80%	SB
<b>Total</b>		<b>43</b>	<b>50</b>	<b>86%</b>	<b>SB</b>

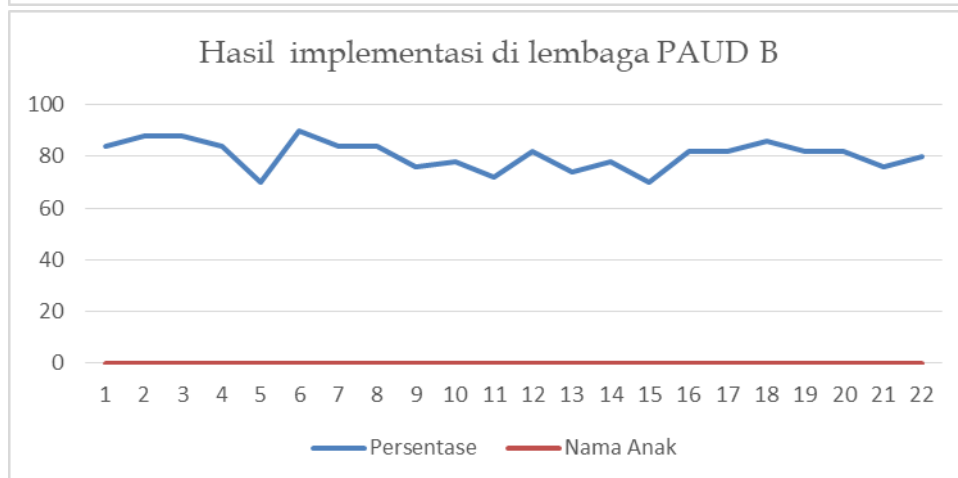
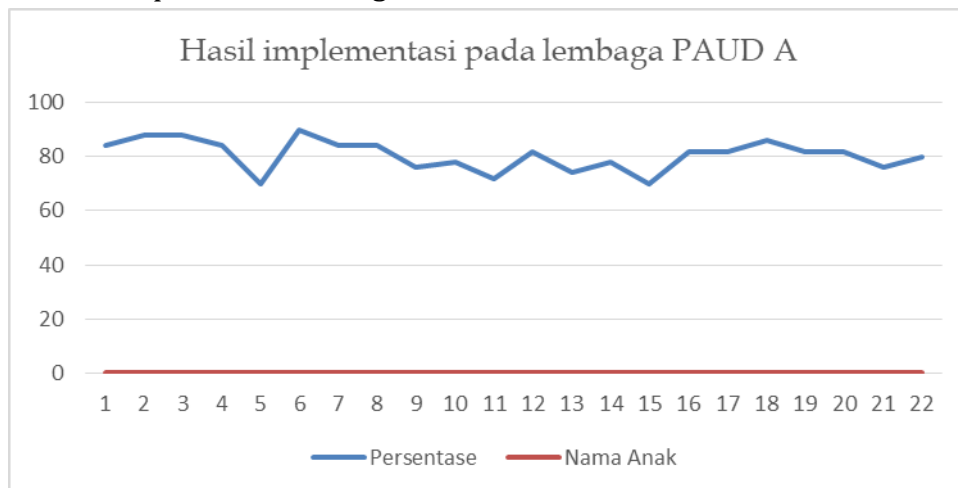
Berdasarkan hasil validasi yang ditentukan berdasarkan Tabel 4, 5, dan 6, hasil validasi ahli materi menunjukkan skor keseluruhan 49 dari maksimal 70 poin dengan persentase 70%, menunjukkan kriteria baik. Berdasarkan hasil validasi bahasa memiliki total 41 poin dengan skor maksimal 65 dan persentase ideal 63%, menunjukkan kriteria baik. Berdasarkan hasil validasi ahli media diperoleh skor total 43 dari maksimal 50 poin dengan indeks 86% yang sesuai dengan kriteria "sangat baik". Dalam pengembangan, versi produk dibuat sesuai dengan masukan uji ahli. Perbaikan akan dilakukan untuk produk yang tidak valid. Setelah produk dinyatakan valid, langkah selanjutnya adalah implementasi.

**Implementasi**, tahap implementasi dilaksanakan dengan metode bercerita oleh guru, kemudian memberikan kesempatan kepada anak memainkan bagian *lift the flap* untuk menerima kejutan informasi dibaliknya dan terakhir recalling guna mengetahui sejauh mana pemahaman anak terkait topik yang disampaikan. Setelah dilakukan validasi oleh ahli media, ahli materi dan bahasa, selanjutnya media diimplementasikan dengan cara mengimplementasikan media pada peserta didik di TK Islam Kecamatan Jatinegara, Jakarta Timur dengan partisipan sebanyak 22 orang.



Tahap implementasi pada pembelajaran dengan menggunakan buku *lift the flap* yang didalamnya terdapat penyajian media yang diberikan oleh guru kepada siswa menggunakan media tersebut, di mana konten terkait disajikan dan bagaimana penggunaannya.

**Evaluasi**, pada tahap ini, produk yang dikembangkan dianalisis kembali kelayakan, validitas, serta kelebihan dan kekurangan yang dihasilkan dari penggunaan media ini untuk mendukung pengenalan identitas gender pada anak. Setelah dilakukan penilaian dari beberapa validasi dan uji coba, buku *lift the flap* dinyatakan layak sebagai salah satu buku bacaan menarik untuk anak usia dini. Penilaian kelayakan media buku *lift the flap* dalam pengenalan identitas gender pada anak usia dini dinyatakan pada hasil penilaian, rata-rata persentase sebagai berikut:



Berdasarkan hasil implementasi media yang dilakukan sebagaimana diperoleh persentase sebesar 81,63% dan 79,45% dengan kriteria "Sangat Baik dan baik". Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa media pembelajaran mengenalkan identitas gender melalui media buku lift the flap layak digunakan dalam pembelajaran. Konsep gender erat kaitannya dengan jenis kelamin, laki-laki dan perempuan, alam dan budaya. proses perkembangan tipe gender atau perolehan peran gender pada anak-anak adalah hasil dari pembelajaran bertahap anak tentang isi skema gender budaya mereka [15]. Menurut Stepherd-Look, tiga tahap dalam perkembangan gender yang akan dilewati oleh anak, yaitu : a. perkembangan keyakinan dirinya tentang identitas gender. b. perkembangan sikap tentang jenis kelamin kelamin yang diinginkan dan keistimewaan gender. c. perkembangan ketetapan gender, yaitu penentuan keyakinan gender secara biologis, permanen, dan tidak dapat diubah [16]. Pada kegiatan penelitian yang dilaksanakan melalui pengembangan media *lif the flap book* membahas konsep gender meliputi; pemahaman jenis kelamin, pakaian, aurat dan peranan gender menurut jenis kelamin. Hal ini mendasar pada konsep Lawrence Kohlberg, menekankan pentingnya dalam perkembangan peran gender akan pemahaman tentang bagaimana menjadi laki-laki dan perempuan. Kohlberg menjelaskan tiga tahapan perkembangan peran gender pada anak, pertama anak mempelajari identitas mereka sendiri –misal, "saya laki-laki"– , selanjutnya stabilitas gender –" Saya akan selalu menjadi laki-laki dan saya akan tumbuh menjadi laki-laki"–, dan terakhir ketetapan gender – "Bahkan jika saya memakai gaun, saya tetap laki-laki." Ini terjadi ketika anak itu berusia enam tahun [17].

Konsep gender yang dibangun melalui penelitian ini adalah 1) pemahaman anak mengenai fungsi biologis pada jenis kelamin, fungsi biologis pada jenis kelamin adalah untuk menghubungkan mereka dengan kegiatan yang berbeda dan sanksi sosial [18]. Selain ini fungsi biologis jenis kelamin adalah salah satu label pertama yang mereka pelajari tentang diri mereka sendiri. Pada saat mereka berada di prasekolah, anak-anak memiliki sikap dan stereotip tentang bagaimana seharusnya penampilan, pemikiran, dan perilaku anak perempuan dan laki-laki [19]. Jenis kelamin membentuk bagaimana orang tua, guru, dan teman sebaya berinteraksi dengan masing-masing anak. berdasarkan teori tersebut penelitian ini memberikan pemahaman fungsi biologis jenis kelamin dengan mengkategorikan ciri-ciri fisik, dan nama jenis kelamin. 2) anggota tubuh, dalam materi pembelajaran pendidikan anak usia dini tema diriku dengan subtema tubuhku terdapat pengenalan anggota tubuh manusia [20]. Tubuh manusia berfungsi untuk memenuhi kebutuhan dalam beraktivitas sehari-hari yang terdiri dari banyak bagian yang bersatu membentuk satu kesatuan yang harmonis. Dari ujung kepala hingga ujung kaki, tubuh manusia memiliki banyak bagian yang memiliki fungsi berbeda dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing [21].

Dalam penelitian ini pengenalan anggota tubuh pada anak usia dini dimulai dari bagian kepala (rambut, mata, hidung, telinga dan mulut) , bagian badan atas (pundak, dada dan perut), bagian badan bawah (pantat dan kemaluan), bagian tangan (lengan dan jari), bagian kaki (lutut dan kaki). 3) aurat, dalam pengenalan identitas gender yakni salah satunya pembiasaan menutup aurat serta menjelaskan batas-batasnya [22]. Dalam QS. An-Nur ayat 30-31, bahwasanya Allah memerintahkan kepada laki-laki dan

perempuan untuk dapat menjaga auratnya dengan baik dan sesuai dengan syariat Islam. Secara umum, perintah untuk menutup aurat merupakan kewajiban bagi mukallaf ditandai dengan sampainya pada masa aqil dan baligh. Sedangkan bagi anak usia dini, maka belum mendapat tuntutan dan kewajiban untuk menutup auratnya [23]. Imam Hanafi, berpendapat bahwa anak yang lebih dari 4 tahun auratnya dianggap seperti orang dewasa namun anak di bawah usia 4 tahun belum mempunyai aurat, tetapi tidak diijinkan menyentuh alat vitalny . Adapun pendapat Imam Maliki bahwa tidak ada aurat bagi anak laki-laki dibawah 8 tahun. Berbeda dengan anak perempuan, tidak ada aurat baginya pada usia 2-8 bulan begitu pun usia 34 bulan akan tetapi tidak boleh disentuh oleh yang bukan mahamnya [23]. Oleh sebab itu dalam penelitian ini sejalan dengan pengenalan gender, mengajarkan anak usia dini untuk menutup aurat merupakan bentuk pendidikan dan pembiasaan yang ditanamkan kepada anak untuk menggunakan pakaian yang menutup aurat. 4) peran gender, Menurut Santrock "*Another key to child development is Gender.*" Kunci pola perilaku dan perkembangan dalam pembentukan kepribadian anak yang dewasa adalah dengan pengenalan peran gender sejak dini [24]. Sejak usia dini, anak mengadopsi keputusan dan perilaku peran gender orang lain Pada saat yang sama, mereka mengatur pengalaman mereka ke dalam skema gender, atau kategori laki-laki dan perempuan dengan menginterpretasikan dunia mereka [25]. Dan pada akhirnya anak mengklasifikasi peran gender dengan memberi label jenis kelamin mereka sendiri 'laki-laki berperan sebagai ayah' dan 'perempuan berperan sebagai ibu'. Dalam penelitian ini mengangkat peran gender dalam mengkategorikan diri sesuai dengan jenis kelaminnya.

Mengingat pentingnya hal tersebut dalam perkembangan anak secara optimal maka guru hendaknya memilih metode dan media pembelajaran yang interaktif. Berdasarkan hasil implementasi yang sudah dilakukan, media pembelajaran buku lift the flap mampu membantu guru untuk menstimulasi pengenalan identitas gender pada anak yang memperoleh kejutan informasi atau gambar yang berada dibaliknya pada ruang lingkup dasar identitas gender dengan sistem membuka jendela untuk memperoleh kejutan informasi atau gambar sesuai dengan perkembangan usianya [26]. Dengan memberikan pengetahuan melalui sajian buku yang lebih menarik bagi anak.

Media pembelajaran buku lift the flap dapat digunakan dengan fleksibel sehingga dapat dibawa kemana saja. Bahan yang digunakan dalam buku aman bagi anak. pembelajaran yang dapat memotivasi anak adalah dengan penggunaan lift the flap story book [13]. Hal tersebut diperkuat oleh Blaine & Rule yang menyatakan bahwa "*...the lift-the flap project was engaging to students and motivated them to focus their attention...*". Pernyataan ini dapat diartikan bahwa konsep interaktif *lift the flap* dalam buku dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan mendorong siswa untuk memusatkan perhatiannya saat proses pembelajaran [25]. Konsep perpaduan gambar dan teks dalam lift the flap story book juga dapat memberikan manfaat bagi siswa, seperti yang disampaikan oleh Mayer & Moreno yaitu bahwa "*Their motivation to focus attention can involve interactive lift the flap*". Pendapat tersebut menunjukkan bahwa perpaduan antara teks dan gambar dapat mengurangi beban kognitif peserta didik. Artinya, ketika cerita dan gambar ditempatkan pada satu halaman yang sama, peserta

didik dapat langsung melihat bagaimana cerita tersebut disampaikan secara visual sehingga dapat mengurangi beban saat proses pembelajaran. Upaya pengenalan identitas gender kepada anak sebaiknya menggunakan media yang interaktif. Hal ini dikarenakan media yang bersifat interaktif dan menarik akan dapat memusatkan perhatian anak dengan penyajian informasi yang nyata dapat dilihat berulang kali sehingga informasi tersebut akan mudah diingat [27]. Sehingga, penggunaan buku lift the flap dalam pengenalan identitas gender dapat memberikan ketertarikan dan memusatkan perhatian dalam pelaksanaan pembelajaran yang disampaikan kepada peserta didik.

## **KESIMPULAN**

Media buku lift the flap adalah jenis buku interaktif yang didesain dengan menambahkan konsep angkat-tutup dalam menjelaskan bagian informasi yang ingin disampaikan oleh pengarang. Buku lift the flap cocok digunakan sebagai media pembelajaran yang diberikan pada lembaga anak usia dini. Dalam penelitian ini buku dikemas dengan kriteria kreatif yang menarik mengikuti karakteristik anak usia dini. Dari hasil dan implementasi, skor yang dihasilkan dengan kriteria bahwa media ini layak dan mengandung pengenalan identitas gender. Selain itu, pengenalan identitas gender yang ingin dikembangkan kepada anak usia dini melalui buku ini yaitu pemahaman fungsi biologis jenis kelamin, bagian anggota tubuh, pengenalan aurat dan peran gender. Untuk itu dapat dilakukan penelitian lebih lanjut yang dilakukan untuk mengembangkan buku lift the flap mengenalkan identitas gender lainnya.

## **PENGHARGAAN**

Penulis ucapkan terimakasih kepada kampus Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka serta terimakasih kepada kepala sekolah, educator, serta assistant lembaga PAUD Islam Jatinegara, Jakarta Timur yang terlibat dan mengizinkan pelaksanaan penelitian ini. Dan terima kasih juga kepada editor dan reviewer jurnal murhum sudah berkoordinasi dalam proses revisi sampai terbitnya artikel ini.

## **REFERENSI**

- [1] F. R. Intan, "Pentingnya Pembelajaran Gender di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini," *PERNIK J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 15–24, May 2022, doi: 10.31851/pernik.v5i2.8033.
- [2] J. S. Mascaró, K. E. Rentscher, P. D. Hackett, M. R. Mehl, and J. K. Rilling, "Child gender influences paternal behavior, language, and brain function," *Behav. Neurosci.*, vol. 131, no. 3, pp. 262–273, Jun. 2017, doi: 10.1037/bne0000199.
- [3] V. Rahmanian, T. Pirzada, S. Wang, and S. A. Khan, "Cellulose-Based Hybrid Aerogels: Strategies toward Design and Functionality," *Adv. Mater.*, vol. 33, no. 51, p. 2102892, Dec. 2021, doi: 10.1002/adma.202102892.
- [4] A. Harahap, "Gender Typing (pada Anak Usia Sekolah Dasar)," *Al-Muaddib J. Ilmu-Ilmu Sos. Keislaman.*, vol. 4, no. 1, p. 1, May 2019, doi: 10.31604/muaddib.v1i1.781.

- [5] D. E. Papalia, R. Feldman Duskin, and G. Martorell, *Perkembangan Manusia*. 2015.
- [6] P. R. Hapsari and J. Ariati, "Perbedaan Kelekatan terhadap Orang Tua pada Remaja Ditinjau Dari Jenis Kelamin Dan Usia: Studi Komparasi pada Siswa Kelas VIII dan Kelas XI," *J. EMPATI*, vol. 5, no. 1, pp. 78–80, Jan. 2016, doi: 10.14710/empati.2016.14972.
- [7] R. Charafeddine *et al.*, "How Preschoolers Associate Power with Gender in Male-Female Interactions: A Cross-Cultural Investigation," *Sex Roles*, vol. 83, no. 7–8, pp. 453–473, Oct. 2020, doi: 10.1007/s11199-019-01116-x.
- [8] L. A. Smolleck, M. R. Dunne, and O. S. Building, "Research & Reviews: Journal of Educational Studies Gender Identity Formation and Early Childhood Education," *J. Educ. Stud.*, vol. 1, no. 1, pp. 8–13, 2015, [Online]. Available: <https://www.rroij.com/open-access/gender-identity-formation-and-early-childhood-education-.php?aid=64115>
- [9] S. R. Setyaningrum, T. Triyanti, and Y. M. Indrawani, "Pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini dengan Perkembangan Kognitif pada Anak," *Kesmas Natl. Public Heal. J.*, vol. 05, no. 01, p. 243, Jan. 2014, doi: 10.21109/kesmas.v0i0.375.
- [10] N. Saurina, "Pengembangan Media Pembelajaran untuk Anak Usia Dini Menggunakan Augmented Reality," *J. IPTEK*, vol. 20, no. 1, p. 95, Jun. 2016, doi: 10.31284/jiptek.2016.v20i1.27.
- [11] C. R. Lucarevski, "The role of storytelling in language learning: A literature review," *Work. Pap. Linguist. Circ. Univ. Victoria*, vol. 26, no. 1, pp. 24–44, 2016, [Online]. Available: <https://journals.uvic.ca/index.php/WPLC/article/view/15309>
- [12] P. Yuksel-Arslan, S. Yildirim, and B. R. Robin, "A phenomenological study: teachers' experiences of using digital storytelling in early childhood education," *Educ. Stud.*, vol. 42, no. 5, pp. 427–445, Oct. 2016, doi: 10.1080/03055698.2016.1195717.
- [13] R. Nugrahani and R. D. Permata, "Pengembangan Media Buku Lift The Flap Flanel untuk Mengoptimalkan Kecerdasan Logika Matematika Pada Anak Usia Dini," *JCE (Journal Child. Educ.)*, vol. 5, no. 2, p. 532, Sep. 2021, doi: 10.30736/jce.v5i2.658.
- [14] P. C. Campbell, "Modifying ADDIE: Incorporating New Technologies in Library Instruction," *Public Serv. Q.*, vol. 10, no. 2, pp. 138–149, Apr. 2014, doi: 10.1080/15228959.2014.904214.
- [15] D. R. Davis and C. Maldonado, "Shattering the Glass Ceiling: The Leadership Development of African American Women in Higher Education," *Adv. Women Leadersh. J.*, vol. 35, no. 4, pp. 48–64, Jun. 2017, doi: 10.21423/awlj-v35.a125.
- [16] S. Adams *et al.*, "Gender Bias in Student Evaluations of Teaching: 'Punish[ing] Those Who Fail To Do Their Gender Right,'" *High. Educ.*, vol. 83, no. 4, pp. 787–807, Apr. 2022, doi: 10.1007/s10734-021-00704-9.
- [17] M. A. Lubis, N. Azizan, and E. Ikawati, "Kajian Gender dan Anak," *J. Kaji. Gend. dan Anak*, vol. 4, no. 1, pp. 63–82, 2020, doi: 10.24952/gender.v4i1.2834.
- [18] M. Olsson and S. E. Martiny, "Does Exposure to Counterstereotypical Role Models Influence Girls' and Women's Gender Stereotypes and Career Choices? A Review of Social Psychological Research," *Front. Psychol.*, vol. 9, no. 3, pp. 766–779, Dec. 2018, doi: 10.3389/fpsyg.2018.02264.
- [19] P. Malins, "Gender in Childhood (Canada)," in *Bloomsbury Education and Childhood Studies*, vol. 9948, Bloomsbury Publishing Plc, 2019. doi: 10.5040/9781474209441.0041.
- [20] N. Masrizal; Linarta, Arie; Hidayah, "Aplikasi Pembelajaran Pengenalan Anggota Tubuh Manusia Pada Tk Hayati," *Lentera Dumai*, vol. 12, pp. 1–11, 2021, [Online].

- Available: <http://ejournal.amikdumai.ac.id/index.php/Path/article/view/111>
- [21] D. R. Anggraini, "Peran Orang Tua dalam Mengenalkan Anggota Tubuh pada Anak Usia Prasekolah dengan Autistik," *J. Caksana Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 01, Sep. 2018, doi: 10.31326/jcpaud.v1i01.4.
- [22] F. T. Hana and M. Y. Nara, "Identitas Gender Anak dalam Bingkai Komunikasi Orang Tua di Kota Kupang," *J. Communio J. Jur. Ilmu Komun.*, vol. 10, no. 1, pp. 27–38, Mar. 2021, doi: 10.35508/jikom.v10i1.3772.
- [23] A. Arsyad, I. Ibtisam, and M. J. Asti, "Konsep Ihtiyāṭ Imam Syafi'i terhadap Anjuran Menutup Aurat bagi Anak-Anak; Analisis Tindakan Preventif Pelecehan Anak," *Mazahibuna*, vol. 2, pp. 255–269, Dec. 2020, doi: 10.24252/mh.v2i2.18193.
- [24] U. Hasanah, "Peran Pendidik dalam Pembelajaran Berbasis Gender pada Anak Usia Dini di Kober Tunas Bangsa," *Tarbawy J. Pendidik. Islam*, vol. 6, no. 1, pp. 43–49, Oct. 2019, doi: 10.32923/tarbawy.v6i1.872.
- [25] R. Chapman, "A case study of gendered play in preschools: how early childhood educators' perceptions of gender influence children's play," *Early Child Dev. Care*, vol. 186, no. 8, pp. 1271–1284, Aug. 2016, doi: 10.1080/03004430.2015.1089435.
- [26] D. Fitriani, H. Fajriah, and A. Wardani, "Mengenalkan Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini melalui Buku *Lift The Flap 'Auratku'*," *Gend. Equal. Int. J. Child Gen. Stud.*, vol. 7, no. 1, p. 33, Mar. 2021, doi: 10.22373/equality.v7i1.8683.
- [27] R. D. Putri, "Budaya Adil Gender pada Pendidikan Anak Usia Dini melalui Bermain Peran," *J. Wahana Konseling*, vol. 2, no. 1, p. 48, Mar. 2019, doi: 10.31851/juang.v2i1.2802.